

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam sejarah pasar modal di Indonesia yang merupakan kegiatan jual beli saham maupun obligasi telah berlangsung sejak tahun 1880 merupakan sebagai salah satu sumber pembiayaan dalam dunia usaha. Pasar modal akan berperan secara optimal jika pasar modal itu efisien, pasar modal yang efisien dilihat dari harga sekuritas yang tercermin pada informasi yang relevan. Salah satu klasifikasi pada informasi tersebut adalah informasi yang tersedia kepada publik (*public information*).

Informasi yang tersedia untuk publik adalah laporan keuangan perusahaan. Dalam laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh selama satu periode dengan beberapa macam laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan dan laporan arus kas. Laporan keuangan merupakan media sebagai informasi yang mencerminkan kondisi perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pengguna informasi, seperti pihak manajemen, pemilik perusahaan, investor, kreditur maupun pemerintah. Salah satu informasi penting yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut adalah informasi mengenai laba pada perusahaan.

Laporan laba rugi memberikan informasi mengenai hasil-hasil usaha yang diperoleh perusahaan yang dilihat dari jumlah pendapatan yang diperoleh maupun biaya yang dikeluarkan perusahaan. Informasi laba perusahaan yang dipublikasikan harus menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung persepsian (*perceived noise*) didalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya (Chanrarin, 2003 dalam Riduwan, 2004). Gangguan persepsian dapat disebabkan adanya penerapan konsep akrual dalam akuntansi (Hayn, 1995 dalam Riduwan, 2004). Metode akrual merupakan metode dimana penerimaan maupun pengeluaran diakui terlebih dahulu, bukan disaat uang transaksi diterima ataupun dibayarkan. Gangguan persepsi dalam laba akuntansi akibat penerapan konsep akrual ini mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas laba akuntansi. Pentingnya kualitas laba dikarenakan laba perusahaan sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan menilai kinerja perusahaan.

Sebagai media informasi, laporan keuangan perusahaan akan memberikan respon yang bervariasi bagi para pengguna laporan tersebut. Hal ini dikarenakan laba yang dihasilkan oleh perusahaan memiliki kekuatan respon (*power of response*). Besarnya respon pasar diukur dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC). Salah satu pengukuran reaksi pasar terhadap informasi laba adalah dengan ERC. Lev dan Zarowin (1999) dalam Riduwan (2004) menggunakannya sebagai alternatif untuk mengukur nilai relevan yang terkandung dalam informasi laba.

Semakin informatif laba akuntansi bagi investor dalam membuat keputusan, maka semakin tinggi respon investor terhadap laba akuntansi. Beaver (1968) dalam Daud dan Syarifudin (2008) menguji tentang kandungan informasi laba terhadap pengumuman laba tahunan yang mengindikasikan bahwa pengumuman laba merupakan peristiwa yang dianggap oleh investor mempengaruhi harga saham, sehingga investor menggunakan informasi tersebut untuk merubah peramalan laba dan menyesuaikan harga yang tepat.

Dalam akuntansi terdapat akuntansi yang diterapkan sesuai peraturan perpajakan yang disebut akuntansi pajak. Terdapat selisih antara beban pajak penghasilan berdasarkan laba akuntansi dengan laba fiskal yang akan menimbulkan perbedaan temporer pengakuan pendapatan dan beban. Perbedaan tersebut merupakan metode alokasi pajak antar periode yang diterapkan berdasarkan konsep akuntansi berbasis akrual. Pada perusahaan dibidang usaha yang memiliki tahap input-proses-output hingga menghasilkan produk, terdapat kegiatan usaha yang diakui untuk taksiran jumlah pajak penghasilan perusahaan. Adanya perbedaan waktu menyebabkan perhitungan fiskal lebih besar dari pada komersial akan timbul aset pajak tangguhan, artinya perusahaan mempunyai kelebihan perhitungan pajak dan itu merupakan aset perusahaan. Bila menurut perhitungan fiskal lebih kecil dari komersial maka timbul kewajiban pajak tangguhan, artinya perusahaan mempunyai kekurangan perhitungan pajak dan itu merupakan kewajiban perusahaan. Baridwan (2001:48) dalam Riduwan (2004) juga menyatakan bahwa metode akuntansi PPh tanpa alokasi pajak antar periode merupakan metode akuntansi yang mengakibatkan laba bersih tidak dapat

merefleksikan laba yang sebenarnya, karena beban PPh yang dilaporkan tidak berkorelasi langsung (tidak *match*) dengan laba sebelum pajak. Aktiva dan kewajiban dalam neraca juga dinyatakan terlalu rendah (*understated*) sebagai akibat tidak dilaporkannya konsekuensi pajak di masa mendatang atas perbedaan temporer pengakuan pendapatan dan beban. Fenomena beban (penghasilan) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dipandang sebagai gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi dan sebagai komponen transitori. Komponen yang Dan hal tersebut akan menyebabkan nilai laba rugi menjadi berfluktuatif (Chandrarini, 2001).

Selanjutnya untuk melihat pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari nilai set kesempatan investasi (*Investment Opportunity Set*). IOS sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan, apakah suatu perusahaan termasuk dalam klasifikasi bertumbuh atau tidak bertumbuh. dengan semakin pesat pertumbuhan perusahaan maka laba yang dihasilkan perusahaan semakin berkualitas. IOS merupakan hasil dari pilihan-pilihan untuk membuat investasi di masa yang akan datang Smith dan Watts (1992) dalam Norpratiwi (2007). IOS tidak dapat diobservasi secara langsung sehingga dalam perhitungannya menggunakan proksi (Kallapur dan Trombley, 1999 dalam Hasnawati 2005) . salah satunya dengan rasio nilai buku ekuitas terhadap nilai pasar ekuitas. Dengan penggunaan proksi tersebut menunjukkan bahwa IOS memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, dimana *market to book value of asset yang tinggi* maka semakin tinggi pula kualitas labanya (Noviyanti, 2012). Maka IOS yang merupakan kesempatan perusahaan untuk bertumbuh dimasa depan dan

akan menjadi pengaruh bagi pihak manajer maupun pihak-pihak lainnya yang berkepentingan terhadap informasi pada suatu perusahaan.

Kinerja perusahaan dapat mencerminkan efektifitas dan kelangsungan hidup perusahaan yang akan mempengaruhi respon investor terhadap informasi laba dalam mengambil keputusan investasi. Salah satu yang mencerminkan kondisi kinerja perusahaan adalah dengan melihat rasio keuangan. rasio keuangan digunakan untuk melihat kinerja perusahaan untuk mencapai target yang telah ditetapkan, maupun melihat kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan dengan baik. Salah satunya dengan melihat rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo.

Dengan menggunakan *current ratio* untuk mengetahui seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo, Dan dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Hasil yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambil keputusan. kondisi perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi akan mempunyai tingkat risiko rendah, dengan kata lain hal ini akan mendorong kualitas informasi laba yang lebih baik dan meningkatkan respon pasar terhadap informasi laba yang disajikan.

Penelitian mengenai kualitas laba yang diukur dengan ERC telah dilakukan oleh Riduwan (2004) dengan objek perubahan harga saham pada periode sebelum dan sesudah pelaksanaan PSAK No.46, melihat pengaruh alokasi pajak antar periode berdasarkan PSAK No.46 pada ERC dengan melihat perbedaan antara

perusahaan yang melaporkan beban maupun penghasilan pajak tanggungan terhadap ERC. Hasil pada penelitian ini pertama, menunjukkan perubahan harga saham pada periode setelah penerapan PSAK No.46 lebih tinggi dari periode sebelum penerapan PSAK No.46 dilaksanakan. kedua, Alokasi pajak antar period berdasarkan PSAK No.46 memiliki efek negatif pada ERC. Dan ketiga, koefisien respon laba (ERC) untuk perusahaan yang melaporkan penghasilan pajak tanggungan tidak berbeda dengan perusahaan yang melaporkan beban pajak tanggungan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2012) mengenai kajian kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI terhadap kualitas laba dengan variabel ukuran perusahaan, struktur modal, kualitas akrual dan *investment opportunity set* (IOS) memiliki hasil, secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba. secara parsial kualitas akrual dan IOS berpengaruh positif sedangkan ukuran perusahaan dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. untuk variabel IOS ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Triatmoko (2007). Dimana Rachmawati dan Triatmoko (2007) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Irawati (2012) dengan struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap Kualitas Laba diperoleh hasil secara simultan diperoleh hasil bahwa struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara parsial, struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh

terhadap kualitas laba. Pertumbuhan laba dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang memiliki hasil berbeda-beda, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, *Investment Opportunity Set* dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah alokasi pajak antar periode berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah alokasi pajak antar periode, *investment opportunity set* (IOS) dan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan diantaranya adalah:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris pada pengaruh dari alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris pada pengaruh dari *investment opportunity set* terhadap kualitas laba.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris pada pengaruh dari likuiditas terhadap kualitas laba.

4. Untuk mendapatkan bukti empiris pada pengaruh alokasi pajak antar periode, *investment opportunity set* dan likuiditas secara bersama-sama terhadap kualitas laba.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, praktisi, dan mahasiswa lainnya.

Manfaat bagi Peneliti:

1. Sebagai sarana untuk menambah wawasan dalam bidang keuangan dan perpajakan terutama mengenai alokasi pajak antar periode, *investment opportunity set* dan likuiditas terhadap kualitas laba.
2. Sebagai salah satu pedoman bagi peneliti lain dalam permasalahan yang serupa dikemudian hari.

Manfaat bagi Praktisi:

1. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam melaporkan laba.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat keputusan dalam berinvestasi.

Manfaat bagi akademis:

1. Diharapkan pada penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan kualitas laba.
2. Diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan faktor-faktor lain mempengaruhi kualitas laba.